

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Remaja Tunadaksa

###### a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu dari beberapa fase perkembangan manusia. Banyak perhatian yang dicurahkan pada masa perkembangan ini, karena masa remaja kadang-kadang merupakan masa yang sulit dihadapi oleh para remaja yang bersangkutan maupun orang tua dan keluarganya<sup>14</sup>.

Kata remaja adalah terjemahan dari kata *adolescent*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja dikatakan sebagai masa tumbuh karena memang pada masa remaja terjadi proses perkembangan dari masa anak-anak tumbuh menuju masa dewasa<sup>15</sup>.

Sementara itu Kartono mengatakan bahwa masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan besar dan

---

<sup>14</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Jogja, 2005) Hal. 20

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Erlangga) Cet. Kelima, h. 206.

esensial mengenai kematangan fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual, yang berlangsung antara usia 13-19 tahun<sup>16</sup>.

Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa pada masa remaja individu akan mengalami perubahan fisik, psikis maupun sosialnya, karena perubahan ini maka masa remaja sering disebut masa “badai dan tekanan”. Ada dua periode pada masa remaja pertama, periode remaja awal usia 13-17 tahun untuk wanita 14-17 tahun untuk pria. Kedua, periode remaja akhir 17-18 tahun untuk remaja pria dan wanita.<sup>17</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan dalam keseluruhan aspek baik fisik, psikis maupun sosialnya dan berlangsung sekitar usia 13-19 tahun.

#### b. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa menurut pendapat *White House Conference* (1931) berarti suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir<sup>18</sup>.

---

148. <sup>16</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT. Mandarmaju, 1995), h.

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 206.

<sup>18</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h. 121.

Tunadaksa sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri<sup>19</sup>.

Remaja tunadaksa adalah remaja yang mengalami cacat tubuh, cacat anggota badan, dan cacat ortopedik. Sehingga pada remaja tunadaksa ini terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot sendi maupun syaraf-syarafnya<sup>20</sup>. Dengan demikian, remaja tunadaksa ini cenderung menutup diri, rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa bersalah, merasa frustrasi dan benci pada dirinya sendiri<sup>21</sup>.

c. Macam-macam cacat

Berdasarkan pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dapat dibedakan menjadi :

- 1) Penyandang cacat fisik.
- 2) Penyandang cacat mental
- 3) Penyandang cacat fisik dan mental<sup>22</sup>.

Effendi membagi tunadaksa kedalam 2 golongan, yaitu :

- 1) Tunadaksa Ortopedi

Yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada

---

<sup>19</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h. 121.

<sup>20</sup> Endang warsiki, dkk. *hubungan antara kecacatan fisik anak dan depresi ibu dari anak-anak tuna daksa di YPAC SURABAYA, Jurnal Anima Vol. VIII.32, 1993, hal. 3*

<sup>21</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h. 135.

<sup>22</sup> Endang warsiki, dkk. *hubungan antara...*, n. 4

bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lainnya.

Kelainan-kelainan anggota tubuh dalam tahap tuna daksa ortopedi diantaranya adalah :

1. *Atrophy*, yaitu pengurusan, pengecilan suatu sel, jaringan organ atau bagian tubuh.
2. Kaki panjang sebelah.
3. Parese, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf / otot.
4. Amputasi, yaitu memotong atau membuang suatu anggota badan.
5. Paraparese, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf / otot (layuh pada kedua kaki)
6. Lemah kaki dan tangan.
7. *Limb Defect*, yaitu cacat pada salah satu anggota gerak tubuh sejak lahir.
8. Kontraktur, yaitu pembentukan jaringan ikat (fibrosis) pada *musculoskeletal* (otot dan tulang)

## 2) Tunadaksa Syaraf

Yaitu kelainan yang terjadi pada fungsi anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada susunan syaraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah syaraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh, karena itu jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi dan mental. Salah satu bentuk yang terjadi karena gangguan pada fungsi otak dapat dilihat pada anak *cerebral palsy* (CP) yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak<sup>23</sup>.

### d. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Frances G. Koenig, tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
  - a) *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
  - b) *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
  - c) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
  - d) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
  - e) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)

---

<sup>23</sup> Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) Hal. 114

- f) *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
  - g) *Cretinism* (kerdil/katai)
  - h) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil,tidak normal)
  - i) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
  - j) *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
  - k) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
  - l) *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
  - m) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
  - n) *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
  - o) *Coxa valga* ( gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
  - p) *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)<sup>24</sup>.
- 2) Kerusakan pada waktu kelahiran
- a) *Erb 's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
  - b) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)
- 3) Infeksi
- a) Tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)

---

<sup>24</sup> T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak...*, h.123-124

- b) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekiling sumsum tulang karena bakteri)
  - c) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
  - d) *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang)
  - e) *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanent pada tulang)
  - f) Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain
- 4) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik
- a) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
  - b) Kecelakaan akibat luka bakar
  - c) Patah tulang
- 5) Tumor
- a) *Oxostosis* (tumor tulang)
  - b) *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang)
- 6) Kondisi-kondisi lainnya
- a) *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
  - b) *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
  - c) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
  - d) *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)

## 2. Penyesuaian sosial

### a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Hurlock menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.<sup>27</sup>

Menurut Chaplin menyatakan dua definisi yaitu yang pertama penyesuaian adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan, yang kedua adalah meningkatkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial<sup>28</sup>.

Menurut Kartono bahwa seseorang disebut *well adjustment* jika ia memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman maupun orang yang tidak dikenalnya, karena itu sikap sosialnya berhubungan, dan ia tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, ia bersedia memberikan bantuan pada orang lain, kendati mungkin secara pribadi perbuatan ini tidak mendatangkan kerugian atau keuntungan baginya<sup>29</sup>.

Mengacu pada Schniders, penyesuaian sosial pada dasarnya adalah sebuah cara yang dilakukan individu dalam usaha menyelaraskan kebutuhan internal dan tuntutan eksternal, yang tercermin pada kemampuan anak untuk menjalin relasi dengan orang

---

<sup>27</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 187.

<sup>28</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989) hal 11

<sup>29</sup> Kartini Kartono, "*Kepribadian Siapakah Saya ?*", (Jakarta, Mandar Maju, 1989). Hal. 38



lain, berpartisipasi dalam pergaulan, menunjukkan minat dan kepuasan dalam aktifitas bersama teman di sekolah<sup>30</sup>.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan-hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum<sup>31</sup>. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi nya , sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya. Seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa hati nurani (super ego), akan berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakatnya<sup>32</sup>.

Penyesuaian sosial ini dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>33</sup>. Dengan

---

<sup>30</sup> Schniders, A.A. dikutip oleh Yetti Wandansari, *Peran Dukungan Orang Tua dan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*, *Journal Provitae*, No. 1 2004, h. 29

<sup>31</sup> Dra. Enung Fatimah, M.M., *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : PT. Pustaka Setia, 2016) hal. 207

<sup>32</sup> Dra. Enung Fatimah, M.M.: *Psikologi...*, hal. 207-208

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995). Hal.198

demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan dari dalam diri dan tuntutan lingkungan.

b. Karakteristik penyesuaian sosial

Menurut Alexander A. Schniders dalam Syamsu Yusuf mengatakan bahwa ada tiga lingkungan yang dijadikan karakteristik penyesuaian sosial. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Di lingkungan keluarga

- a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
- b) Menerima otoritas orangtua (mau mentaati peraturan yang di tetapkan orangtua).
- c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2) Di lingkungan sekolah

- a) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
- c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- d) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.

- e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
- 3) Di lingkungan masyarakat
- a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
  - b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
  - c) Bersikap simpati dan *altruist* terhadap kesejahteraan orang lain.
  - d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat <sup>34</sup>.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Kartini Kartono mengemukakan 4 faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu:

- 1) Pola tingkah laku sosial di rumah.

Bila pola-pola tingkah laku sosial tidak dikembangkan di dalam lingkungan rumah tangga, individu akan mengalami kesukaran mengadakan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, walaupun mereka berusaha untuk melakukan hal itu. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter misalnya, seringkali memperlihatkan rasa benci terhadap orang lain yang berkuasa. Sebaliknya, jika orang tua selalu permisif, anak tidak mengindahkan maksud orang lain, karena apa yang menjadi kehendak orang lain dapat berarti sesuatu yang mengatur. Sehubungan dengan hal ini, sesuatu yang mengatur dirinya berarti membatasi kebebasan, dan hal ini tidak sesuai dengan keadaan serba boleh yang biasa dialaminya.

---

<sup>34</sup> Syamsu yusuf, Psikologi, hal. 199

## 2) Model untuk ditiru

Jika di rumah anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru, mereka akan mengalami kesulitan yang serius dalam penyesuaian di rumah. Kepribadian yang agresif serta tidak stabil ditunjukkan oleh anak yang ditolak orang tua, atau anak yang mengimitasi tingkah laku orang tuanya yang menyimpang. Tidak mustahil keadaan yang demikian menumbuhkan dorongan untuk bertindak kejam dan melakukan kejahatan setelah mereka dewasa.

## 3) Motivasi untuk berhubungan dengan orang lain.

Kurangnya motivasi untuk berhubungan dengan orang lain, seringkali disebabkan oleh pengalaman sosial sebelumnya yang tidak baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah.

## 4) Bimbingan

Anak yang mempunyai motivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, belum menjamin keberhasilan penyesuaian yang baik tanpa didukung adanya bimbingan<sup>35</sup>.

### d. Kriteria Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock Untuk menentukan sejauh mana individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian sosial, maka dapat diterapkan empat kriteria yang saling berhubungan<sup>36</sup>, yaitu:

#### 1) Penampilan nyata

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono, " *Kepribadian...*, Hal. 38

<sup>36</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 287.

Dicerminkan melalui sikap dan tingkah laku nyata serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di kelompoknya. Hal ini berarti individu (remaja) tersebut dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat di terima anggota kelompok tersebut.

#### 2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasuki, baik terhadap kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa.

#### 3) Sikap sosial

Individu mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi, dapat menjalankan peran dengan baik sebagai anggota kelompoknya.

#### 4) Kepuasan pribadi

Kepuasan pribadi yang ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya, baik itu dalam hubungannya dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa<sup>37</sup>.

#### e. Penyesuaian Sosial Penyandang Cacat

Penyesuaian sosial pada penyandang cacat ini di pengaruhi oleh bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Seperti halnya yang dikemukakan DitPI.B (2006) dalam Ratih yang mengatakan bahwa ditinjau dari aspek psikologis, penyandang cacat

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 287.

fisik atau yang dikenal dengan istilah tunadaksa cenderung merasa malu dengan kondisi fisiknya, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungan<sup>38</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial penyandang tunadaksa ini sangat minim sekali, untuk mencapai keberhasilannya juga kurang, karena penyandang tunadaksa cenderung menunjukkan sikap menutup diri.

f. Hambatan Penyesuaian Sosial

Hurlock menyatakan bahwa hambatan dalam penyesuaian sosial akan mengakibatkan kegagalan penyesuaian terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kondisi-kondisi yang berkaitan dengan masa sebelumnya, yaitu:

- 1) Adanya perilaku sosial yang buruk yang dikembangkan di lingkungan tempat tinggal anak, maka kelak akan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan luar.
- 2) Bila anak kurang mempunyai 'mode' untuk ditiru, maka kelak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
- 3) Bila anak kurang memiliki pengalaman sosial awal yang menyenangkan maka kurang berkembang motivasinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

---

<sup>38</sup> Ratih A. Anggraini, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D Malang*, hal. 54

- 4) Bila anak tidak mendapat bimbingan dan bantuan untuk belajar melakukan penyesuaian, maka akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial<sup>39</sup>.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu proses yang penting bagi para remaja. Karena mempunyai peran yang besar dalam kehidupan remaja selanjutnya orang tua nampaknya juga mempunyai perhatian pada penyesuaian sosial ini. Perkembangan sosial remaja bukanlah proses yang *independent*, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

### 3. Penerimaan Diri

#### a. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Chaplin dalam kamus psikologi penerimaan diri atau *self acceptance* mengandung arti sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengakuan akan keterbatasannya sendiri<sup>40</sup>.

Menurut Carson dan Butcher, penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya

---

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h. 288.

<sup>40</sup> Chaplin, *Kamus...*, h. 450.

tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri<sup>41</sup>.

Penerimaan diri menurut Hurlock adalah penilaian yang nyata terhadap keterbatasan tanpa mencela diri sendiri dan tahu akan kemampuan serta secara bebas menggunakan kemampuan lain terhadap kekurangan yang dimilikinya<sup>42</sup>.

Artinya penerimaan diri seseorang mempunyai hubungan yang nyata antara keadaan diri tanpa merasa terbebani dengan pandangan masyarakat sekitar, serta menerima keterbatasan diri sendiri secara nyata tanpa merasa diri tercela.

Tingkat dimana seorang remaja menerima dirinya sendiri akan menentukan jenis penyesuaian hidup yang dia buat. Tak seorangpun pada usia berapapun dapat berharap dan membuat penyesuaian diri dengan baik jika dia tidak suka dan menolak dirinya sendiri. Di lain pihak seseorang yang menerima dirinya sendiri dengan bijaksana akan bersikap baik dengan orang lain dan orang lain akan suka serta dapat menerimanya. Hal ini akan meningkatkan sikap penerimaan dirinya

Dengan adanya penerimaan diri maka seseorang akan menyukai dirinya sendiri dan merasa bahwa orang lain juga mendapati hal yang menyenangkan pada dirinya sendiri dan senantiasa stabil tanpa memperhatikan kritikan maupun pujian. Dari uraian di atas dapat

---

<sup>41</sup> Carson dan Butcher dikutip oleh Maryamah Mulya Handayani dkk, *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*, Jurnal Psikologi, No. 2. 1998, hh. 47-48.

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi...*, h.289



disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sifat kepribadian yang sehat dari seseorang yang mampu menerima segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya serta mampu menerima kondisi yang ada dengan kesungguhan.

b. Tanda-tanda Penerimaan Diri

Remaja yang secara realistik menerima diri mereka sendiri, sambil tetap menggunakan potensi mereka untuk belajar dan berkembang, memiliki kekayaan yang berharga sekali. Dalam dunia mereka sendiri, remaja dengan bakat yang serta merta menghargai apa yang mereka miliki sebenarnya adalah lebih kaya daripada remaja yang punya bakat besar tetapi meratapi diri mereka sendiri<sup>43</sup>. Individu-individu yang menerima diri sendiri mempunyai penilaian realistik atas kemampuan mereka dan juga apresiasi atas harga diri sendiri, keyakinan akan standar dan keyakinan diri tanpa jadi budak pendapat orang lain, dan penilaian realistik atas keterlibatan mereka tanpa kemarahan diri yang tidak rasional.

Diantara karakteristik yang menonjol dari remaja-remaja yang menerima diri sendiri adalah spontanitas dan tanggung jawab diri sendiri. Mereka menerima sifat-sifat kemanusiaan mereka tanpa mengecam diri sendiri atas keadaan-keadaan yang ada di luar kendali. Mereka merasa mempunyai hak untuk menyampaikan gagasan,

---

<sup>43</sup> Jersild Arthur T. et.al. *The Psychology Of Adolescence*, (London, 3<sup>rd</sup> edition Collier Mac Millan, International Edition, 1978), hh. 36

aspirasi dan kehendak mereka sendiri. Mereka tidak mencampakkan kepuasan hidup.

Menurut Jersild Arthur tanda-tanda penerimaan diri yaitu:

- 1) Menghargai diri sendiri secara stabil walaupun dipuji atau dikritik.
- 2) Memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri.
- 3) Memiliki keyakinan diri tanpa pengaruh orang lain.
- 4) Mempunyai penilaian realistik atas kemampuan diri sendiri<sup>44</sup>.

c. Faktor-faktor yang Mendukung Penerimaan Diri

Menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang mendukung terbentuknya penerimaan diri, di antaranya yaitu:

- 1) Memahami diri sendiri, yaitu suatu persepsi diri yang ditandai dengan keaslian, keadaan yang sebenarnya, kebenaran bukan kebohongan serta kejujuran. Tidak saja mengenai fakta, tetapi menyadari akan pentingnya fakta. Memahami diri sendiri dan menerima diri sendiri saling berhubungan. Semakin baik individu memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya sendiri dan sebaliknya kurang memahami diri menyebabkan perbedaan antara konsep diri ideal, dengan cerminan citra yang didapat dari lingkungan sosial.
- 2) Pengharapan yang nyata, lebih mungkin menjadi nyata jika seseorang akan merumuskannya sendiri daripada membiarkan orang lain terlalu banyak mempengaruhinya. Pengharapan yang

---

<sup>44</sup> Jersild Arthur T. et.al. *The Psychology...*, h. 36-37

nyata ini lebih mungkin terjadi jika individu tersebut dapat berharap menjadi individu yang menerima dirinya sendiri.

- 3) Tidak ada halangan dalam lingkungan, ketidakmampuan mencapai tujuan yang nyata bisa berasal dari kalangan dalam lingkungannya, misalnya dibedakan berdasarkan ras, jenis kelamin atau agama. Jika hal ini terjadi, seseorang yang tahu potensi dirinya sendiri akan mendapat kesulitan untuk menerima dirinya sendiri. Jarak antara konsep diri ideal dan konsep diri yang sebenarnya berdasarkan pengharapan yang tidak nyata dapat dipersempit sampai dimana keadaan ideal dapat dicapai, maka individu dapat mencapai sukses yang mampu individu raih, individu akan puas pada apa yang dicapainya, hal ini menunjukkan harapannya yang nyata.
- 4) Perilaku sosial yang mendukung, perilaku anggota suatu kelompok sosial kepada seseorang akan membentuk sikap diri. Seseorang yang mengalami perilaku sosial yang mendukung bisa diharapkan menjadi orang yang menerima diri sendiri.

Terdapat tiga kondisi yang menuntut pada evaluasi sosial yang mendukung yaitu:

- a) Tidak adanya prasangka terhadap seseorang atau anggota keluarga.
- b) Memiliki nilai kemampuan sosial pada anggota kelompok lain khususnya kemampuan memahami keadaan sosial.

- c) Kemampuan untuk menerima kebiasaan kelompok dalam hal berpakaian, penampilan, berbicara dan bertingkah laku.
- 5) Tidak adanya tekanan emosi yang berat, adanya tekanan emosional menyebabkan seseorang kehilangan efisiensi dan selalu merasa dirinya dalam keadaan lebih dan bereaksi negatif terhadap orang lain, sebaliknya dengan tidak adanya tekanan emosional akan membuat seseorang dapat melakukan sesuatu yang terbaik dan mempertimbangkan orientasi orang lain di samping orientasi dirinya. Hal ini menyebabkan seseorang merasa tidak tertekan dan menimbulkan perasaan bahagia sehingga individu mampu menerima dirinya sendiri.
- 6) Pengaruh kesuksesan, kegagalan yang senantiasa dialami akan menimbulkan penolakan diri sedangkan kesuksesan mengakibatkan adanya penerimaan diri.
- 7) Identifikasi terhadap individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, seseorang yang menyamakan diri dengan orang lain yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan dan berperilaku dengan cara menuntut pada penilaian diri sendiri yang mendukung dan menerima diri sendiri.
- Identifikasi yang kuat akan terjadi pada usia-usia tertentu, khususnya pada usia muda dimana mulai terbentuk pandangan seseorang terhadap hidup dan penyesuaian diri. Seperti misalnya

pada orang yang telah berstatus menikah mungkin lebih bisa menerima kekurangan-kekurangan pada dirinya daripada orang yang belum menikah. Itulah sebabnya lingkungan rumah yang memberikan kepada si anak suatu sumber identifikasi untuk menyesuaikan diri dengan baik akan membentuk suatu kepribadian yang sehat.

- 8) Perspektif diri, seseorang yang mampu melihat dirinya sendiri seperti halnya orang lain melihat dirinya akan memiliki kemampuan pemahaman diri yang lebih baik daripada seseorang yang perspektif dirinya cenderung sempit dan berubah-ubah. Perspektif yang baik memudahkan penerimaan diri sendiri.
- 9) Didikan yang baik di masa kanak-kanak, walaupun penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat berubah sewaktu-waktu sepanjang hidupnya, namun konsep inilah yang paling menentukan penyesuaian diri seseorang yang terbentuk pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu didikan yang baik di rumah dan di sekolah sangat penting.

Didikan yang demokratis menyebabkan pola kepribadian yang lebih sehat daripada yang otoriter atau permisif. Didikan yang demokratis yaitu semua peraturan dijelaskan pada anak, menunjukkan pada anak bahwa anak dihargai sebagai individu sehingga si anak belajar menghargai dirinya sendiri dan memikul

tanggung jawab untuk mengendalikan dirinya sendiri terhadap peraturan yang dibuat oleh pihak yang berwenang.

10) Konsep diri yang stabil adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat menerima dirinya dengan cara yang sama dalam setiap waktu. Individu akan menerima dirinya sendiri hanya jika konsep diri mendukung. Jika konsep dirinya tidak mendukung maka akan menolak dirinya sendiri, demikian juga sebaliknya<sup>45</sup>.

d. Penerimaan diri penyandang cacat

Penerimaan diri pada penyandang cacat ini dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima keadaan fisik mereka, yaitu penerimaan pada bentuk tubuh. Untuk menerima realitas membutuhkan proses yang mendalam. Carolina dalam Ratih mengatakan ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Hal ini bisa diakibatkan karena adanya stereotip dan diskriminasi masyarakat pada penyandang cacat. Albrecht dalam Ratih mengatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi seorang penyandang cacat sering berkaitan dengan stereotip dan diskriminasi yang sangat mengganggu hubungannya dengan orang lain dan lingkungan. Efek psikologis yang ditimbulkan tergantung dari seberapa berat ketunaan yang disandangnya itu, kapan terjadinya kecacatan, seberapa besar kualitas kecacatan dan karakteristik susunan kejiwaan anak.

---

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, h. 434-436.

Monks dalam Ratih mengatakan bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting. Pada remaja yang tidak memiliki cacat fisik pun ada kesulitan untuk mengalami rasa puas terhadap tubuh karena selama masa ini pertumbuhan yang terjadi kurang seimbang. Terlebih pada remaja yang mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>46</sup>

#### 4. Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, artinya saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain, manusia juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang nyata dalam menjalani kehidupannya, keterbatasan dan kekurangan manusia ini bisa meliputi keterbatasan akal, hati maupun fisik. Pada beberapa orang kadang diberi pula bentuk tubuh atau bagian tubuh yang tidak lengkap ataupun sempurna. Hal ini tentunya akan mempengaruhi bagaimana sikap mereka terhadap diri dan hubungan mereka terhadap orang lain.

---

<sup>46</sup> Ratih A. anggraini, *Hubungan...*, hal. 32

Remaja merupakan masa yang penting, dimana terjadi perubahan fisik yang menjadi perhatian utama para remaja. Selain perubahan fisik, terjadi pula perubahan-perubahan emosi dan sosial pada remaja. Pada masa ini remaja mencari identitas dirinya dan konformitas kelompok, pencarian pada masa ini sangatlah kuat, perubahan fisik yang tidak sesuai ataupun cacat fisik yang dialami remaja berpengaruh pada penerimaan diri mereka dan penerimaan orang lain terhadap mereka. Hurlock dalam Ratih berpendapat bahwa sangat sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh, dan bahwa bentuk tubuh mempengaruhi respon sosial terhadap mereka. Sebagaimana Monks dalam Ratih berpendapat bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini dianggap sangat penting<sup>47</sup>.

Mussen, Kagan, Conger dan Huston mengatakan bahwa penyesuaian sosial anak didasarkan pada konsep dirinya atau bagaimana anak tersebut memandang dirinya<sup>48</sup>. Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, didasarkan pada bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri melalui penerimaan dan penghargaan pada dirinya. Artinya bahwa, jika remaja tunadaksa semakin ia bisa menerima suatu keadaan dan kecacatan yang ada pada dirinya maka semakin baik pula penyesuaian sosialnya, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>47</sup> Ratih A. anggraini, *Hubungan...*, hal. 53

<sup>48</sup> Hartanti dan Judith E. Divijanti, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-Anak Madura, Jurnal Anima*, Vol.XII, No. 46, Januari-Maret 2007, Hal. 153



Willey mengatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri dan sosial, penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap dirinya sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga akan meningkatkan rasa toleransi terhadap orang lain dan penerimaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya<sup>49</sup>.

Artinya penerimaan diri ini berhubungan dengan penyesuaian sosial seseorang, karena jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik dalam hidupnya maka ia dapat bertoleransi dengan orang lain dan memahami kondisi-kondisi disekitarnya. Apalagi seorang penyandang cacat tunadaksa yang memiliki kekurangan yang nampak dilihat oleh mata, jika penyandang cacat tunadaksa memiliki penerimaan diri yang baik terhadap dirinya, maka kesuksesan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya akan tercapai.

Sebelumnya penerimaan diri ini juga pernah diteliti oleh Ratih A. Anggraini, yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan depresi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Malang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil  $R_y$  1.2 sebesar 0,724 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17.821 dan (peluang galat) kurang dari 0.01 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penerimaan Diri Dengan Konsep Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik.

---

<sup>49</sup> Willey, *psikologi sosial*, terj. Kuppusswammy (diktat UNTAG, Surabaya, 2006) Hal. 35

Pada Penelitian ini dikuatkan oleh teorinya Monks yang menyatakan bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting. Terlebih pada remaja yang mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>50</sup>.

Artinya bahwa cacat fisik ini memang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri dalam penyesuaian sosial. tanpa adanya penerimaan dalam diri penyandang cacat tersebut maka ia tidak akan bisa menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya. Penerimaan diri begitu penting dalam kehidupan penyandang cacat tunadaksa untuk bisa meraih kesuksesan tanpa adanya rasa malu, minder, kurang percaya diri, lemah dan sebagainya. seperti halnya kisah sukses yang dialami Ninik Kartaatmadja yang mampu menjadi dokter di rumah sakit umum, walaupun dia mengalami cacat fisik pada bagian anggota badannya, dia tidak patah semangat dalam meraih cita-citanya..

Monks juga mengungkapkan bahwa Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>51</sup>. Artinya bahwa penerimaan diri akan bentuk fisik atau dengan kata lain cacat fisik

---

<sup>50</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak ...*, Hal. 33

<sup>51</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak...*, Hal. 33

ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, karena tanpa adanya penerimaan akan kekurangan penyandang cacat fisik atau tunadaksa maka ia akan mengalami kegagalan dalam kehidupan dirinya.

Carolina dalam Ratih mengatakan ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Hal ini bisa diakibatkan karena adanya stereotipe dan diskriminasi masyarakat pada penyandang cacat<sup>52</sup>. Karena begitu pentingnya penerimaan diri pada penyandang cacat tunadaksa, untuk penyesuaian sosialnya maka dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin remaja penyandang cacat tunadaksa menerima keadaannya dengan baik, maka semakin mudah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dengan mudah pula ia mendapatkan keberhasilan dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Kajian Teoritik**

Kajian kepustakaan konseptual teori, peneliti mendapatkan literatur yang mengenai judul penelitian hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial yaitu:

1. Penerimaan diri, literatur ini peneliti ambil dari teori Carson *and* Butcher yang intinya bahwa penerimaan diri adalah sikap menerima diri apa

---

<sup>52</sup> Ratih A. anggraini, *Hubungan...*, Hal. 31

adanya dengan terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mampu menerima segala kekurangannya tanpa menyesal dan menyalahkan orang lain.

2. Penyesuaian sosial, literatur ini peneliti ambil dari teori Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu keadaan dimana individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, sehingga terdapat hubungan harmonis antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini merupakan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, sehingga ia dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, sesuai dengan harapan dirinya maupun masyarakat.
3. Hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian sosial, literatur ini peneliti ambil dari teori Willey yang mengatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri dan sosial, penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap dirinya sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga akan meningkatkan rasa toleransi terhadap orang lain dan penerimaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Artinya penerimaan diri ini berhubungan dengan penyesuaian sosial seseorang, karena jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik dalam hidupnya maka ia dapat bertoleransi dengan orang lain dan memahami kondisi-kondisi disekitarnya. Apalagi seorang penyandang cacat tunadaksa yang memiliki kekurangan yang nampak

dilihat oleh mata, jika penyandang cacat tunadaksa memiliki penerimaan diri yang baik terhadap dirinya maka kesuksesan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya akan tercapai.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk melengkapi isi dan sebagian perbandingan isi penelitian, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan dalam judul yang peneliti gunakan untuk diteliti diantaranya:

1. Penelitian tentang penerimaan diri sebelumnya diteliti oleh Ashrihati, Asmadi Alsa dan Titin Suprihatin dalam jurnal psikologi proyeksi volume 1 nomor 1, oktober 2006. yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial OrangTua Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang ". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil  $R_y$  1.2 sebesar 0,727 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17.966 dan (peluang galat) kurang dari 0.01 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua terhadap penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik.
2. Penelitian yang dihasilkan Rina Oktaviana. Dalam jurnal psyche volume 4, juni 2004, tentang "Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Seksual Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.516 dengan peluang galat ( $\alpha$ ) = 0.000 (  $P < 0.01$ ). hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri pada remaja puteri SLTPN 10 Yogyakarta yang saling

berkorelasi sebesar 0.518. hal ini berarti pula bahwa Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Seksual Sekunder yang secara umum memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang tinggi.

3. Penelitian tentang penerimaan diri sebelumnya juga diteliti oleh Ratih A. Anggraini, dalam skripsi fakultas psikologi, Universitas Negeri Malang yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan depresi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Malang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil  $R_{y1.2}$  sebesar 0,724 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17.821 dan (peluang galat) kurang dari 0.01 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penerimaan Diri Dengan Konsep Diri pada Remaja Penyandang Cacat Fisik.
4. Penelitian tentang penyesuaian sosial sebelumnya juga diteliti oleh Yettie Wandansari dalam Jurnal Provitae No.1 Desember 2004. yang berjudul "Peran Dukungan Orangtua Dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual ".berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat dukungan orangtua dan guru dengan tingkat penyesuaian sosial anak berbakat intelektual. Namun demikian, hasil analisis individual menunjukkan kondisi khusus pada masing-masing subjek terkait dengan variasi pada tingkat penyesuaian sosial anak berbakat intelektual, yaitu dukungan teman, tingkat sensitivitas perasaan, dan respon *coping* .
5. Penelitian tentang penyesuaian sosial sebelumnya juga diteliti oleh Hartanti dan Judith E. Dwijanti dalam jurnal Anima Vol.XII. no. 46 januari 1997. yang berjudul " Hubungan Antara Konsep Diri Menghadapi Masa Depan

Dengan Penyesuaian Sosial Anak-Anak Madura “. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa sumbangan efektif variable konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan terhadap penyesuaian sosial sebesar 4.768 %, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan walaupun sangat kecil pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial namun hasilnya cukup meyakinkan.

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dapat di jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel penerimaan diri dan juga variabel penyesuaian sosial, namun demikian kedua variabel tersebut berhubungan dengan variabel lain, yang membedakan peneliti kali ini adalah ingin menghubungkan antara variabel penerimaan diri dengan variabel kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa. Yang mana pada hal ini belum pernah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas maka ditentukan hipotesis dari penelitian ini menggunakan hipotesis tidak berarah yaitu dengan mengajukan hipotesis :

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.

$H_a$  = Ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.